

Subjek Religius dalam Algoritma Masyarakat Digital

Muhammad Takbir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
muhammad.takbir@uin-alauddin.ac.id

Iin Shafira Mirandy

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
iinshafi20@gmail.com

Abstract:

Digital technological development has had a significant impact on various aspects of life, including in the realm of spirituality and religious experience. Algorithms, as the core of modern digital systems, now play a central role in shaping the way individuals access, understand, and express spiritual values. More than just technical devices, algorithms function as cultural mechanisms that actively construct and represent religious subjects according to platform logic and market interests. This article aims to analyse how religious subjects are constructed and determined by algorithmic logic using philosophy of existentialism as approach. The focus of the discussion includes the crisis of authenticity, the commodification of religiosity, and the emergence of the possibility of ethical resistance to algorithmic determination. In this context, digital space often traps spirituality in a shallow and easily consumed format, obscuring the depth of authentic religious meaning. However, this study also reveals that there is still potential for religious subjects to reclaim the space of reflection and spiritual meaning through conscious and ethical actions. Thus, digital space can be read not only as a field of technological domination, but also as an arena for contestation of meaning and spiritual liberation that allows for a more authentic religious subjectivity.

Keywords: Religious Subject, Algorithm, Existentialism, Digital Society

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah spiritualitas dan pengalaman religius. Algoritma, sebagai inti dari sistem digital modern, kini memainkan peran sentral dalam membentuk cara individu mengakses, memahami, dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual. Lebih dari sekadar perangkat teknis, algoritma berfungsi sebagai mekanisme kultural yang secara aktif mengonstruksi dan merepresentasikan subjek religius sesuai dengan logika platform dan kepentingan pasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana subjek religius dikonstruksi dan ditentukan oleh logika algoritmik dengan menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme. Fokus pembahasan mencakup krisis otentisitas, komodifikasi religiusitas, serta kemungkinan lahirnya resistensi etis terhadap determinasi algoritmik. Dalam konteks ini, ruang digital kerap menjebak spiritualitas dalam format yang dangkal

dan mudah dikonsumsi, mengaburkan kedalaman makna religius yang autentik. Namun demikian, kajian ini juga mengungkap bahwa masih terdapat potensi bagi subjek religius untuk merebut kembali ruang refleksi dan pemaknaan spiritual melalui tindakan sadar dan etis. Dengan demikian, ruang digital dapat dibaca tidak hanya sebagai medan dominasi teknologi, tetapi juga sebagai arena kontestasi makna dan pembebasan spiritual yang memungkinkan subjektivitas religius yang lebih otentik.

Kata Kunci: Subjek Religius, Algoritma, Eksistensialisme, Masyarakat Digital

PENDAHULUAN

Teknologi kini telah berkembang pesat meninggalkan maknanya yang semula, yakni: *techne* (Yunani), yang berarti: seni, teknik dan keterampilan. Ia tidak lagi sekadar *tools* melainkan sebuah “semesta baru” tempat perjumpaan manusia-manusia virtual. Itulah sebabnya era ini disebut juga dengan *era society 5.0*. Seperti semesta “rill” (alam), teknologi baru atau yang kerap disebut teknologi digital dapat mengubah, memproduksi dan mereproduksi, serta merekayasa realitas yang nyata menjadi realitas virtual.

Cristian Fuchs dalam tulisannya, *Digital Object, Digital Subject: Interdisciplinary Perspective on Capitalism, Labor and politics in the Age of Big Data*¹ menyebut bahwa setidaknya terdapat dua respon terhadap teknologi digital saat ini, yakni: kelompok optimis dan kelompok pesimis. Kelompok optimis melihat, bahwa teknologi digital saat ini telah mentransformasi dunia dalam wajah yang baru, menjanjikan komunitas-komunitas baru, cara-cara baru dalam mengetahui dan merasakan, inovasi baru, partisipasi, jejaring aktivisme, serta demokrasi baru. Sebaliknya, oleh kelompok yang pesimis, justru melihat perkembangan teknologi sama sekali tidak membawa perubahan positif, melainkan hanya sebagai perluasan dominasi oleh kapitalisme, bentuk-bentuk kontrol baru,

¹ Cristian Fuchs, *Digital Objects, Digital Subjects: Interdisciplinary Perspectives on Capitalism, Labour and Politics in the Age of Big Data*, 1st edn (University of Westminster Press, 2019).

jejaring otoritarianisme dehumanisasi digital, eksploitasi serta kebangkitan masyarakat pengawasan (*surveillance society*).²

Berangkat dari dua wajah teknologi di atas, tulisan ini mencoba menelaah bagaimana teknologi digital memberikan penetrasi terhadap subjek religious melalui paparan algoritma. Tanpa mengabaikan pendapat “kelompok optimis” dalam uraian Funch tersebut, penulis berusaha menunjukkan dampak teknologi digital terhadap gagasan dan perilaku keagamaan melalui cermin subjek religious. Sebab, seperti disitir di awal bahwa teknologi sejak semula membentuk dan mengubah perilaku manusia, termasuk dalam beragama. Ini dapat disaksikan misalnya dari cara beragama sebelum dan setelah ditemukannya ditemukannya mesin cetak. Pengetahuan agama yang semula tersentralisasi oleh institusi keagamaan berikutan subjek otoritatif dalamnya – dan dilegitimasi oleh negara atau kerajaan, selanjutnya terdesentralisasi dengan lewat mesin yang berhasil mencetak buku-buku atau kitab-kitab keagamaan secara masif. Implikasinya, terjadi deseminasi pengetahuan keagamaan yang luas dalam masyarakat, dan selanjutnya mempengaruhi cara beragama masing-masing orang. Pengetahuan agama yang sebelumnya hanya bisa akses oleh segelintir orang kemudian dengan mudah dikonsumsi oleh khlayak umum. Potret ini disebut juga oleh sebagai titik balik demokratisasi pengetahuan.³

Pola perkembangan wacana keagamaan kontemporer kini terus mengiringi laju perkembangan teknologi mutakhir - demikian pula sebaliknya. Teknologi digital kini menjadi arena yang luas dan subur dalam deseminasi pengetahuan keagamaan. Sebab, setiap orang dapat dengan mudah memperoleh dan menyebar informasi (keagamaan) pada saat yang sama. Terlebih lagi, akses dan penyebaran ini didukung oleh sistem algoritma – sebuah sistem yang paling elementar dalam

² Heru Nugroho and others, *Membongkar Delusi Subyek-Subyek Algoritmik Dalam Masyarakat Digital: Prospek Emansipasi, Keadilan, Dan Inklusi Sosial Dalam “Ruang Kecepatan”* (Yogyakarta, 2019).

³ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, 1st edn (Jakarta: LP3ES, 1987).

operasi teknologi digital - yang berfungsi menyaring dan menampilkan konten sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna.

Sistem algoritma ini membantu pengguna melakukan pemrosesan data digital yang kompleks dari riwayat penelusuran dan rekam jejak interaksi sebelumnya serta kecenderungan seseorang. Daripada itu, algoritma selanjutnya menyusun dan mempersonalisasi umpan berita atau lini masa secara spesifik bagi setiap pengguna. Model ini secara otomatis menyaring dan menampilkan konten yang dinilai paling relevan atau menarik berdasarkan preferensi dan kebiasaan pengguna. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan tingkat keterlibatan (*engagement*) pengguna itu sendiri.

Bahkan lebih jauh, sistem algoritma ini menentukan sistem operasi media sosial. Ia merupakan rangkaian instruksi logis yang mengatur proses data mengambil peran penting dalam menentukan apa yang kita lihat, baca, dan bahkan pikirkan. Dengan memanfaatkan data interaksi sebelumnya seperti riwayat pencarian, sistem ini secara dinamis menyusun lini masa atau beranda pengguna agar lebih personal. Hal ini menjadikan setiap pengalaman digital bersifat unik, sekaligus memperkuat keterlibatan pengguna terhadap platform yang mereka gunakan.⁴ Namun alih-alih proses ini memperkuat serta mengintensifikasi pengalaman pengguna, justru semakin memperkuat posisi algoritma sebagai alat strategis dalam mempertahankan atensi dan partisipasi aktif pengguna di dalam ekosistem digital.⁵

Fenomena ini menciptakan bentuk baru dari determinasi sosial keagamaan, di mana kehidupan sehari-hari diatur oleh sistem tak kasat mata namun sangat berpengaruh. Seperti yang dikatakan Nasruddin Umar dalam salah satu konten dakwahnya yang berjudul “Tasawuf Digital – Algoritma Sosial Media, Apa yang

⁴ Tri Andini, A, ‘Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten’, *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2.1 (2023).

⁵ Astried Silvanie, et. al., ‘Tinjauan Komprehensif Tentang Dampak Algoritma Media Sosial’, *Tinjauan Komprehensif Tentang (Astried Silvanie, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.8 (2024), 189–95.

Kamu Cari itu yang Kamu Dapat”. Ia mengatakan bahwa dunia ini seperti algoritma sosial media, apa yang kita cari tahu maka itu yang akan kita dapatkan.⁶

Ini semakin dikuatkan oleh pandemic Covid-19 yang terjadi 5 tahun lalu yang membawa masyarakat berpindah ke media sosial untuk memperdalam ilmu agama. Media sosial menjadi corong alternatif dalam menjalin relasi sosial serta menjadi sarana belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Instagram, Tiktok, Youtube, dan Twitter, pada gilirannya menjadi sarana belajar serta “majelis” pengajian keagamaan. Sayangnya, tidak semua pengguna sosial media dapat menyaring hal-hal yang ia pelajari melalui media baru ini.

Hero Gefthi Firnando dalam artikelnya berjudul “Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat”, ditemukan bahwa kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pengalaman keagamaan umat manusia, khususnya jika dilihat dari sudut pandang filsafat. Bagi Finando, teknologi tidak hanya menciptakan fenomena dan realitas keagamaan baru, melainkan juga secara mendasar mengubah cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama. Ironisnya, transformasi ini tidak sebatas pada cara beribadah, tetapi telah menggeser dimensi religiusitas dari ruang tradisional menuju ruang digital. Dalam konteks ini, muncul konsep ontologi digital keagamaan yakni suatu dasar filosofis yang memungkinkan berbagai entitas, simbol, dan praktik keagamaan untuk direpresentasikan dan dijalankan dalam lingkungan digital. Kehadiran dunia maya menjadi ruang baru bagi integrasi ekspresi spiritual, di mana umat dapat merasakan, memahami, dan memberi makna atas pengalaman keagamaan melalui medium virtual. Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, baik dalam bentuk otentisitas pengalaman spiritual, keabsahan praktik keagamaan, maupun

⁶ Nasruddin Umar, ‘Tasawuf Digital - Algoritma Sosial Media, Apa Yang Kamu Cari Itu Yang Kamu Dapat | Nasruddin Umar’ (Nasruddin Umar Official, 2025).

dalam menyikapi penetrasi teknologi digital dalam wilayah yang sebelumnya bersifat sakral dan privat ⁷.

Padahal, Karlina Supeli (2016) menjelaskan bahwa *Techne* dalam pengertian yang paling dasar merujuk pada sebuah kecakapan manusia untuk menghadirkan objek yang semula belum ada di alam raya ini.⁸ Dalam pengertian ini, ia adalah sebuah artefak yang hanya dapat digerakkan dari luar dan tidak diproduksi seperti halnya makhluk hidup. Eksistensinya ditentukan oleh subjek di luar dirinya. Pada konteks ini, teknologi tidak lain merupakan alat atau *tools* yang digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia itu sendiri. Namun demikian, pengertian ini tampaknya sudah kurang relevan. Sebab, alih-alih pasif dan eksistensi ditentukan dan digerakkan dari luar (oleh manusia), perkembangan teknologi kini justru menggerakkan dan membentuk perilaku manusia itu sendiri, termasuk dalam membentuk perilaku dan gagasan keagamaan.

Kenyataan ini, dalam hubungannya dengan agama, kemudian memantik pertanyaan krisis, dimana posisi subjek religious? Bagaimana eksistensi subjek religious dalam labirin informasi (keagamaan) digital yang bergelimpangan tersebut? Mungkinkah subjek religious dapat keluar dari lingkaran kesemberawutan informasi digital yang demikian kompleks, serta apa peran yang seharusnya dilakukan? Apakah spiritualitas masih memiliki ruang dalam tatanan algoritmis yang serba prediktif?

Berangkat daripada itu, artikel ingin ini memusatkan perhatian pada isu spiritualitas dalam konteks era digital, khususnya menyoroti bagaimana subjek religious mengalami transformasi akibat pengaruh algoritma media sosial terhadap praktik dan pengalaman keagamaan di ruang digital. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengurai dan menjelaskan latar belakang masalah yang berkaitan dengan dominasi tatanan algoritmis yang bersifat rasional, terukur, dan prediktif

⁷ Firnando and Hero Gefthi, 'Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat', *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1.2 (2023).

⁸ Karlina Supeli, *Filsafat Ilmu Dan Peran Ilmu-Ilmu Teknik Di Masa Depan* (Yogyakarta, 2017).

dalam membentuk perilaku serta pemaknaan spiritual masyarakat digital. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta kesadaran kritis di kalangan pengguna media sosial agar tidak hanya menjadikan platform digital sebagai satu-satunya sumber spiritualitas, tetapi juga terdorong untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam tentang eksistensi diri dan relasi transendental dengan Tuhan. Dengan demikian, masyarakat digital diajak untuk membuka ruang-ruang pemahaman baru tentang spiritualitas yang tidak terjebak dalam algoritma, melainkan tumbuh dari kesadaran personal dan pencarian makna yang lebih autentik.

Sebelum mengurai pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu ditegaskan di sini bahwa apa yang dimaksud dengan subjek religious merujuk pada individu-individu atau komunitas keagamaan yang berinteraksi, mengekspresikan, dan memahami agama dalam konteks dan ruang digital yang dioperasikan oleh sistem algoritma baik di media sosial maupun dalam konteks teknologi digital secara umum. Seperti yang tegaskan oleh Uzlaner dengan meminjam “teori subjek” Lacan bahwa subjek secara radikal mengacu pada setiap orang atau siapa saja (personal individu) yang dapat berbicara.⁹ Dalam kaitan ini, subjek mengacu pada individu atau seseorang yang berbicara (membaca, menulis, menuturkan (lisan), memahami, mengekspresikan, serta menyebarkan) tentang perihal agama dalam konteks ruang digital. Akan tetapi, Peter Berger bahwa subjek religious tersebut alih-alih bebas, ia bergantung dan ditentukan oleh kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik dalam pengertian.¹⁰

Dalam rangka memperoleh pemahan yang mendalam, persoalan ini selanjutnya dianalisis melalui kerangka eksistensialisme religious Kierkegaard. Kierkegaard sendiri merupakan seorang filsuf asal Denmark yang memahami kehidupan bukan sekadar pengalaman yang harus dijalani secara pasif, melainkan sebuah proses yang penuh kesadaran dan refleksi mendalam. Kendati

⁹ Dmitry Uzlaner, ‘Jacques Lacan and the Theory of the Religious Subject’, *Method and Theory in the Study of Religion*, 29.1 (2017), 31–56 <<https://doi.org/10.1163/15700682-12341380>>.

¹⁰ Ferry Adi Dharma, ‘Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial’, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), 10–16 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v>>.

manusia seringkali terjebak pada ilusi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun ia juga merupakan subjek yang unik dan bertanggung jawab atas seluruh perilakunya.

Subjek religious, dalam konteks ini, dipahami sebagai individu yang mempercayai keberadaan Tuhan dan menjadikan relasi dengan-Nya sebagai pusat dari eksistensinya. Kierkegaard, sebagai tokoh utama eksistensialisme religius, menekankan pentingnya lompatan iman (*leap of faith*) sebagai bentuk keputusan eksistensial tertinggi yang diambil oleh individu secara personal dan penuh kesadaran.¹¹ Dengan kata lain, subjek religious bagi Kierkegaard bukanlah seseorang yang sekadar menerima dogma secara pasif, melainkan sosok yang menjalani pergumulan batin yang mendalam dalam pencarian makna, kebenaran, dan hubungan eksistensial dengan Tuhan. Keberagaman menjadi medan pilihan yang radikal dan personal, yang mengandung risiko, kecemasan, dan ketegangan, namun juga membuka kemungkinan akan pencerahan dan keotentikan hidup. Pandangan ini menegaskan bahwa eksistensi adalah proses aktif dan dinamis, di mana individu secara terus-menerus membentuk makna dan identitasnya melalui pilihan dan refleksi diri.¹²

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan “analisis masyarakat informasi” (*analysing the information society*) yakni sebuah pendekatan dengan menganalisis sebuah kondisi global dari sebuah sisi tertentu.¹³ Dalam konteks penelitian ini, sisi yang dimaksud tentu saja adalah aspek keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Saukko bahwa ruang global itu bersifat ‘cair’ dan melahirkan ruang-ruang lain. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dalam ruang digital berkenaan dengan

¹¹ Empi Siloka Astageni and Robertus Wijanarko, ‘Eksistensialisme Di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard Dalam Gaya Hidup Kontemporer’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8.1 (2025), 81–91 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79006>>.

¹² Herlis Djawa Rama Awang, Difly Praise Malelak, ‘Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024).

¹³ Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies, Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*, I (London, Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publications, 2003) <<https://doi.org/10.4135/9781849209021>>.

kecenderungan pengguna sosial media dalam mengakses pengetahuannya agamanya serta mengekspresikannya dalam ruang tersebut. Oleh sebab itu, data yang digunakan tidak hanya mengacu pada tulisan, melainkan pula dengan video-video keagamaan yang diunggah di media sosial. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber pustaka, berita, artikel serta buku, baik luring maupun daring, yang dianggap relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algoritma sebagai Mediasi Spiritualitas

Dalam masyarakat digital, algoritma berfungsi sebagai mediasi dominan dalam penyaringan pengalaman. Algoritma ini digunakan dalam kapitalisme pengawasan untuk memprediksi dan mengarahkan perilaku individu. Sistem operasi ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan baru, terhubung dengan komunitas yang relevan, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai diskusi dan kegiatan digital¹⁴. Selain itu, teknologi digital ini juga memainkan peran signifikan dalam pendidikan Islam. Aplikasi pembelajaran, kursus online, dan platform e-learning menyediakan akses mudah ke materi pendidikan agama, dari tafsir Al-Qur'an hingga fiqh dan hadis. Ini memungkinkan umat Islam untuk memperdalam pengetahuan agama mereka tanpa harus menghadiri kelas tatap muka. Adaptasi dalam pendidikan ini menunjukkan upaya untuk memanfaatkan teknologi demi kemajuan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip Islam.¹⁵

Dengan kata lain, konten-konten agama yang dikonsumsi seseorang ditentukan oleh pola yang ia buka (*klik*), waktu tonton, dan preferensi-preferensi sebelumnya.¹⁶ Pada titik inilah, algoritma dapat dikatakan sebagai mediasi spiritualitas. Ia berperan menghubungkan dan memfasilitasi pengalaman spiritual manusia dalam konteks era

¹⁴ M Faizal, 'Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital', *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development Title*, 2020.

¹⁵ M Arif Susanto, 'Islam Dan Teknologi : Tantangan Etika Dan Adaptasi Dalam Era Digital', 1.2 (2024), 95–102.

¹⁶ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: Public Affairs, 2019).

digital. Sebab bagaimana pun algoritma beroperasi berdasarkan data, perilaku pengguna, dan preferensi, digunakan untuk menyaring dan merekomendasikan konten spiritual atau religius di media sosial, Metaverse, dan platform digital lainnya.

Algoritma inilah yang banyak menentukan pola pikir masyarakat digital berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka yakini. Konsekuensinya, subjek religius dikonstruksi ulang melalui bubble algoritmis, yang mengisolasi individu dalam narasi keagamaan yang sempit dan seragam. Dengan demikian, pengalaman spiritual kehilangan sifat kontemplatif dan terbuka, tergantikan oleh konsumsi cepat konten religius digital.

Hal tersebut yang membawa masyarakat digital kedalam pemahaman agama yang konformitas tergantung dari apa yang sedang menjadi trend saat ini, bukan melihat dari makna yang mendalam dari sebuah eksistensi agama serta aturan-aturannya.

Meskipun algoritma dapat menciptakan ruang virtual yang meniru suasana ibadah fisik dan memfasilitasi akses ke kegiatan keagamaan, ada keterbatasan filosofis dan spiritual. Algoritma beroperasi di ranah logika materialistis dan data terukur, sedangkan pengalaman spiritual sejati melibatkan dimensi subjektif, emosional, dan transendental yang sulit disimulasikan oleh teknologi. Oleh karena itu, pengalaman di ruang virtual mungkin lebih bersifat ritualis dan informatif daripada pengalaman spiritual yang autentik dan mendalam¹⁷.

Maka dari itu, sebagai subjek religious harus bisa melihat algoritma sebagai mediator yang memperkaya pengalaman spiritual, seperti membantu pemimpin agama menyusun materi ibadah atau memberikan bimbingan pastoral secara otomatis. Meski demikian, AI tidak dapat menggantikan otoritas spiritual manusia dan interaksi personal yang menjadi inti pengalaman religius, melainkan sebagai alat yang memfasilitasi dan memperkaya pengalaman tersebut. Algoritma ini hanya sebagai mediasi spiritualitas yang berfungsi sebagai jembatan teknologi yang menghubungkan antara akses dan interaksi dalam ranah spiritual di era digital,

¹⁷ Muhammad Fajar Hidayatulloh, 'Transendensi Spiritual di Era Digital: Apakah Algoritma Mampu Menyentuh Ranah Ketuhanan?', *Thecolumnist.Id*, 2021.

namun tidak sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman dan keautentikan pengalaman transendental pada spiritual.

Subjek Religius dalam Horizon Filsafat Eksistensialisme

Menurut Kierkegaard, kebenaran subjektif tidak selalu dalam pengertian mengikuti ajaran agama, tetapi membangun hubungan dengan Tuhan. Mereka yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan sering kali menghadapi penolakan dari agama, masyarakat, dan budaya, karena dianggap menyimpang dari ajaran yang ada. Meski tidak mudah dan memerlukan jalan yang sulit, Kierkegaard percaya bahwa itulah jalan yang mengantarkan pada kehidupan sejati dan terhindar dari berbagai kepalsuan.¹⁸

Sementara dalam filsafat eksistensial Kierkegaard, subjek religius bukan sekadar identitas sosial, melainkan individu yang mengalami keterbukaan terhadap dimensi transendental. Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *Fear and Trembling* menyatakan bahwa subjek religius adalah “kesendirian di hadapan Tuhan”, yang berani melampaui etika umum demi iman. Pandangan ini menunjukkan bahwa religiusitas mengandaikan kebebasan eksistensial dan keautentikan.

Menurut Soren Kierkegaard, identitas sejati seseorang tidak hanya terbatas pada pemahaman diri secara eksistensial, tetapi juga mencakup dimensi keagamaan yang esensial. Individu yang berhasil mengenal dirinya secara mendalam akan menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan membangun sebuah hubungan pribadi yang autentik dengan-Nya. Konsep identitas sejati ini menegaskan adanya keterikatan transendental yang disadari secara penuh, terutama dalam konteks relasi manusia dengan Tuhan. Proses pembentukan identitas tersebut tidaklah mudah, individu harus melewati berbagai tahapan transformasi yang melibatkan pergulatan batin berupa ketidakpastian, keraguan, serta konflik internal yang mendalam. Melalui perjalanan ini, seseorang mengalami perubahan yang signifikan, yang pada akhirnya

¹⁸ Mohamad Fiqron, ‘Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital’, *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), 662–73.

mengantarkan pada pemahaman dan kesadaran diri yang lebih dalam serta bermakna.¹⁹

Berdasarkan hasil dari pemikiran Kierkegaard, subjek religius berakar pada pengalaman eksistensial yang tidak dapat direduksi hanya melalui sistem kalkulatif seperti algoritma, tetapi juga dengan melalui pendalaman akan dirinya sendiri sehingga ia menyadari kehadiran Tuhan didirinya.

Ruang Etis dan Resistensi Subjek

Etika digital dalam konteks keagamaan merupakan landasan moral yang mengatur perilaku individu dalam penggunaan teknologi digital, termasuk tanggung jawab, privasi, keadilan, dan akuntabilitas. Dalam konteks agama, etika digital memadukan nilai-nilai agama untuk menciptakan ekosistem digital yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kebijaksanaan spiritual.²⁰

Etika digital disini yang kita maksud dengan ruang etis. Ruang etis sendiri merupakan ruang di mana manusia memiliki kesempatan untuk berpikir, memilih, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka yakini. Di era digital saat ini, ruang etis ini sering didesak karena semua hal dibuat jadi serba cepat, instan, dan diarahkan oleh algoritma yang membuat masyarakat jadi lebih cenderung hanya reaktif, bukan lagi reflektif. Namun, subjek religious disini dilihat dari bagaimana mereka tetap memiliki kemungkinan untuk membuka ruang etis tersebut dengan melihat bagaimana mereka merenungkan kebenaran yang lebih dalam serta bertindak berdasarkan hati nuraninya dan bukan hanya sekedar konformitas.²¹

Algoritma meski memiliki kekuatan hegemonik, subjek religius tidak sepenuhnya kehilangan agensinya. Seharusnya mereka menunjukkan teknologi sebagai sebuah mediasi, bukan determinasi total. Maka, akan terbentuk ruang bagi resistensi melalui pemaknaan ulang praktik digital. Komunitas religius daring ini

¹⁹ Astageni and Wijanarko.

²⁰ Firnando and Gefthi.

²¹ Muhammad Takbir, *Etika Religius: Menguak Pemikiran Emmanuel Levinas Dan Relevansinya di Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2020).

dapat menjadi ruang pembelajaran, pertumbuhan iman, dan solidaritas spiritual, sejauh mereka tidak tunduk pada logika viralitas sebagai upaya untuk menciptakan ruang kontemplatif digital, slow media, dan algoritma etis yang merupakan bentuk konkret dari resistensi spiritualitas.

Dalam hal itu, Kierkegaard, dalam *Postscript*-nya, menyatakan bahwa jika suatu hari peran manusia digantikan oleh mesin, mereka tidak boleh melupakan kemanusiaan mereka sendiri. Apa yang diprediksi Kierkegaard menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menjamin perkembangan moralitas manusia. Dalam keterbatasan manusia, ketidakterbatasan Tuhan terlihat jelas, tidak dapat diatasi oleh manusia. Lebih jauh lagi, di era digital, perjuangan dengan akal budi itu penting, namun demikian pula perjuangan dengan hal spiritual. Perjuangan spiritual membantu manusia dalam terang keyakinan, iman dan pola hidup. Kierkegaard menawarkan visi positif tentang makna hidup dan spiritualitas. Visi positif itu hanya mungkin terwujud apabila manusia mau menjadikan Tuhan sebagai landasan hidup sehari-hari ²².

KESIMPULAN

Subjek religius dalam masyarakat digital berada dalam posisi yang penuh ketegangan antara pencarian makna spiritual yang transendental dan pengaruh intervensi algoritmik yang terus-menerus membentuk pengalaman mereka. Algoritma berperan aktif dalam mengkonstruksi struktur pengalaman keagamaan dengan cara menyaring, mengurutkan, serta mengarahkan konten spiritual yang disajikan kepada pengguna, berdasarkan logika ekonomi data yang dipengaruhi oleh tren populer dan rekam jejak pencarian individu. Meski demikian, kesadaran kritis terhadap sifat konstruktif dan deterministik algoritma ini membuka ruang bagi para subjek religius untuk mengkaji dan merancang ulang pengalaman keagamaan mereka. Dengan demikian, mereka memiliki potensi untuk menolak kepatuhan pasif terhadap pola konformitas yang dipaksakan oleh algoritma dan justru

²² Mohamad Za'in Fiqron, 'Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), 662-73 <<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>>.

berupaya membangun pengalaman spiritual yang lebih otentik, bebas, dan bermakna, melalui pencarian eksistensial yang mendalam sebagai manusia beragama dalam konteks digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Astageni, Empi Siloka, and Robertus Wijanarko, 'Eksistensialisme Di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard Dalam Gaya Hidup Kontemporer', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8.1 (2025), 81–91 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79006>>
- Awang, Difly Praise Malelak, Herlis Djawa Rama, 'Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024)
- Dharma, Ferry Adi, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), 10–16 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v>>
- Faizal, M, 'Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital', *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development Title*, 2020
- Fiqron, Mohamad, 'Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), 662–73
- Firnando, and Hero Gefthi, 'Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat', *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1.2 (2023)
- Fuchs, Cristian, *Digital Objects, Digital Subjects: Interdisciplinary Perspectives on Capitalism, Labour and Politics in the Age of Big Data*, 1st edn (University of Westminster Press, 2019)
- Hidayatulloh, Muhammad Fajar, 'Transendensi Spiritual Di Era Digital: Apakah Algoritma Mampu Menyentuh Ranah Ketuhanan?', *Thecolumnist.Id*, 2021
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, 1st edn (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Mohamad Za'in Fiqron, 'Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), 662–73 <<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>>
- Nasruddin Umar, 'Tasawuf Digital - Algoritma Sosial Media, Apa Yang Kamu Cari Itu Yang Kamu Dapat | Nasaruddin Umar' (Nasruddin Umar Official, 2025)
- Nugroho, Heru, Arie Sujito, Widyanta, and Ragil Wibawanto, *Membongkar Delusi Subyek-Subyek Algoritmik Dalam Masyarakat Digital: Prospek Emansipasi*,

- Keadilan, Dan Inklusi Sosial Dalam “Ruang Kecepatan”* (Yogyakarta, 2019)
- Saukko, Paula, *Doing Research in Cultural Studies, Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*, I (London, Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publications, 2003) <<https://doi.org/10.4135/9781849209021>>
- Silvanie, Astried, Rino Subekti, Dwi Sidik Permana, and Ari Kurniawan, ‘Tinjauan Komprehensif Tentang Dampak Algoritma Media Sosial’, *Tinjauan Komprehensif Tentang (Astried Silvanie, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.8 (2024), 189–95
- Supeli, Karlina, *Filsafat Ilmu Dan Peran Ilmu-Ilmu Teknik Di Masa Depan* (Yogyakarta, 2017)
- Susanto, M Arif, ‘Islam Dan Teknologi : Tantangan Etika Dan Adaptasi Dalam Era Digital’, 1.2 (2024), 95–102
- Takbir, Muhammad, *Etika Religius: Menguak Pemikiran Emmanuel Levinas Dan Relevansinya Di Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2020)
- Tri Andini. A, ‘Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten’, *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2.1 (2023)
- Uzlaner, Dmitry, ‘Jacques Lacan and the Theory of the Religious Subject’, *Method and Theory in the Study of Religion*, 29.1 (2017), 31–56 <<https://doi.org/10.1163/15700682-12341380>>
- Zuboff, Shoshana, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: Public Affairs, 2019)